

Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender di Desa Tanjung Pasir

Tuti Alawiyah Tanjung¹, Romi Mesra^{2*}

¹Universitas Terbuka, Indonesia

^{2*}Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: tutilaburaut@gmail.com, romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 26, 2023

Revised November 30, 2023

Accepted November 30, 2023

Kata Kunci: Keluarga,
Kesetaraan Gender, Persepsi
Masyarakat



Abstrak

Kesetaraan gender telah menjadi isu nyata yang sering diperbincangkan di kalangan masyarakat luas. Gender merupakan perbedaan sifat antara Pria dan Wanita dalam struktur Sosial. Dalam Masyarakat Ketidakadilan gender sangat terlihat dimana masyarakat membedakan antara peranan Pria dan Wanita dalam keluarga. Pembagian peranan tersebut dianggap dapat merugikan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Penelitian Kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatera Utara. Adapun cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat di Desa Tanjung Pasir yang belum mengetahui tentang Kesetaraan Gender hal tersebut terjadinya karena Masyarakat memiliki pengetahuan yang minim terhadap kesetaraan gender. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan kodrat yang harus dijalankan. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa konsep kesetaraan gender bagus dilakukan agar setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Abstract

Gender equality has become a real issue that is frequently discussed among the wider society. Gender is a distinction of character between men and women in social structures. Such a division of roles is considered to be detrimental to women. This research aims to find out to what extent people's perceptions of gender equality in Tanjung Pasir village, Kualuh South district, Labuhan Batu North district. The method used in this research is the Qualitative Research Method. As for the subject of this research, the community of Tanjung Pasir Prefecture of Kualuh South district of Labuhan Batu North Province of North Sumatra North. As for how data collection is done with interviews and observations. The results of the research show that many people in Tanjung Sand Village who are not aware of Gender Equality happen because the society has minimal knowledge of gender equality. The public thinks it's a good thing to do. Some people say that the concept of gender equality is well done so that everyone has their respective roles and responsibilities.

Keywords: Family, Gender Equality, Societal Perception

A. Pendahuluan

ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)

Volume 1, Nomor 1, Tahun 2023

Copyright ©2023

Pendahuluan Kesetaraan gender telah menjadi isu nyata yang telah banyak diperbincangkan di seluruh kalangan masyarakat. Gender merupakan sifat atau perilaku yang di dimiliki antara pria dan wanita dalam kelompok sosial. Dalam setiap masyarakat selalu ada pembagian kerja antara pria dan wanita, sehingga dikenal dengan peran gender yang berbeda antara pria dan wanita (Zakia, 2011).

Perbedaan gender telah menyebabkan ketidakadilan gender yang merugikan antara pria dan wanita. Gender merupakan suatu konsep yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi peran pria dan wanita yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (social construction) dengan tidak melihat jenis biologis secara equality dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak karena pertimbangannya yang bersifat biologis (Nur Syamsiah, 2014).

Gender menjadi persoalan karena secara sosial gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, maupun pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan tersebut mengakibatkan diskriminasi di dalam masyarakat pada pria dan wanita. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih pantas melakukan pekerjaan domestik. Gender melekat pada pria maupun wanita, dilihat secara sosial maupun kultural. Misalnya wanita dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan pria dianggap kuat, rasional, jantan perkasa (Ch, 2012). Segala sesuatu yang terjadi di sekitar masyarakat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terjadi karena adanya peran masyarakat tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung (Mesra et al., 2022)

Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi yang sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola interaksi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem yang ada dapat memberikan pengaruh terhadap kesetaraan gender yang ada di dalam masyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan biasanya diawali di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dari perempuan. Biasanya pendidikan bagi anak laki-laki lebih diprioritaskan ketimbang anak perempuan dengan dasar pertimbangan bahwa anak perempuan akhirnya akan ke dapur (Asni, 2008)

Persepsi masyarakat sekarang ini mengatakan bahwa seorang laki-laki itu harus gentle dan tidak boleh lemah. Jika mereka melihat laki-laki menonton drama korea, mereka menganggap itu suatu hal yang sangat aneh. Kemudian jika laki-laki memiliki cita-cita menjadi penari mereka juga menganggap itu hal yang aneh. Secara tidak langsung mereka beranggapan bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan sisi lemahnya sebagai manusia. Mereka tidak bebas mengekspresikan minat dan asumsi yang diinginkan. Seperti olahraga sepak bola merupakan hobi wajib laki-laki, karena mereka menganggap laki-laki itu kuat dan tangguh. Tak hanya itu, Biasanya laki-laki yang dianggap ideal jika mereka minum kopi hitam, tanpa di sadari Kesetaraan gender telah menjadi isu nyata yang diperbincangkan di seluruh kalangan masyarakat Indonesia.

Peran pada wanita terjadi pada lembaga keluarga, masyarakat maupun negara. Perempuan dianggap memiliki kewajiban untuk mengurus segala keperluan yang ada didalam keluarga, karena sifat keibuan yang dimiliki wanita menyebabkan wanita lebih pantas mengurus pekerjaan domestik (Wibisono, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlian Harmona Daulay yang berjudul Kesetaraan Gender dalam pembagian kerja pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya pekerjaan yang sama dalam pola

pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga petani ladang tersebut. keluarga petani berpendapat bahwa mereka melaksanakan peran gender berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam, serta budaya masyarakat petani Aceh yang dipengaruhi oleh nilai-nilai egaliter pada masyarakat Jawa di Desa Cot Rambong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara dan observasi. Jadi dari hasil penelitian tersebut bahwa tidak terjadi stadarisasi dalam peran gender pada suami-istri petani ladang dalam pola pembagian kerja, dimana keduanya dapat melakukan pekerjaan yang sama, seperti halnya pria dapat melakukan pekerjaan domestik dan wanita dapat melakukan pekerjaan umum. pembagian kerja ini terbentuk atas nilai-nilai perilaku yang harmonis, musyawarah, dan saling menghargai sesama manusia. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya lahir karena didukung oleh nilai-nilai agama Islam yang dipraktikkan dalam bentuk perbuatan oleh masyarakat petani Aceh. Kemudian, nilai-nilai tersebut berasimilasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa egaliter yang menetap di Desa Cot Rambong (Nurlian, 2008).

Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi persamaan adalah sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian tersebut adalah objek peneliti mengambil sampel pada Petani ladang. Sedangkan penulis mengambil sampel pada keluarga dalam masyarakat umum.

Kemudian penelitian yang dilakukan dengan Rahima Zakia yang berjudul Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Adat Minangkabau. Dari penelitian tersebut diperoleh Adat Minang memiliki nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dengan memberikan nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab pada pria dan wanita secara memadai sesuai dengan kondisi dan perannya baik dalam keluarga, masyarakat adat ataupun dalam pemerintahan adat.

Pada dimensi ekonomi dan waris, para wanita memiliki kedudukan yang khusus pada sistem keturunan, sawah, ladang, dan rumah tempat kediaman. Sedangkan seorang pria memiliki hak ekonomi, dengan dua sumber rumah saudaranya yang wanita dan rumah pasangannya. Sedangkan dari aspek waris Sako, kekayaan tanpa bentuk dalam adat Minang diwariskan secara turun temurun menurut pada kesan tertentu. wanita sebagai bundo nduang membentuk sumber primer dan penetap dalam mengambil keputusan. Implikasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga wanita mempunyai posisi sebagai bundo kanduang, yang memiliki peran domestik dan publik. Peranan laki-laki di Minangkabau dalam adat, juga diibaratkan dalam pepatah Minang “tali tigo sapilin” (Zakia, 2011).

Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi persamaan sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender, sedangkan yang menjadi perbedaan adalah objek peneliti mengambil sampel hanya pada adat minangkabau. Sedangkan penulis mengambil sampel pada keluarga dalam masyarakat umum.

Melihat fakta yang ada di masyarakat Desa Tanjung Pasir terlihat adanya perbedaan antara pria dan wanita. Misalnya waktu masih kecil seorang pria akan diberi mainan seperti bola kaki, motor-motoran, robot-robotan sedangkan wanita akan diberikan mainan seperti boneka, alat masak-masakkan dan yang lainnya. Dari hal-hal tersebut sering kita jumpai dalam lingkungan sekitar dan sudah dianggap sebagai komentar yang wajar dalam hal tersebut. Tanpa sengaja terkadang masyarakat menilai maskulinitas seseorang berdasarkan poin-poin yang tidak masuk akal. Misalnya menganggap seorang pria tidak gentle karena tidak antusias saat pelajaran olahraga atau saat mengetahui bahwa hobi nya adalah memasak atau dari selera gendre musik yang disukainya. Dari fakta tersebut terlihat jelas bahwa penerimaan masyarakat masih memegang peran penting dalam konsep maskulinitas seorang

pria sehingga membuat banyak pria merasa enggan untuk turut melakukan pekerjaan domestik.

Laki-laki seakan-akan dituntut bisa mempertahankan posisinya sebagai pihak yang lebih superior daripada perempuan dirumah. Sedangkan pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan interior sehingga merasa tugas-tugas rumah tangga lebih cocok dikerjakan oleh perempuan. Pekerjaan rumah seperti mencuci baju memasak menyetrika baju serta mengurus anggota keluarga bisa dilakukan siapapun baik pria maupun wanita. Karena hal-hal tersebut merupakan kemampuan bertahan hidup seorang manusia bayangkan jika laki-laki sama sekali tidak dapat mengerjakan pekerjaan domestik pasti akan kebingungan apabila tinggal sendiri tanpa dampingan dari siapapun. Sudah semestinya kita Tumbuh besar dikeluarga yang tidak memandang peran gender dalam urusan rumah tangga sehingga semuanya harus mampu mengerjakan pekerjaan domestik agar rumah terasa nyaman dan bersih saat ditinggali bersama.

Berdasarkan dari pengamatan sementara sejauh ini masih banyak masyarakat yang membedakan pekerjaan rumah dalam keluarga. Banyak yang berpendapat bahwa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan memasak merupakan tugas dominan dari seorang wanita padahal seharusnya baik wanita maupun pria dapat melakukan pekerjaan domestik dan bahkan setiap anggota keluarga bisa saling membantu satu sama lain termasuk dalam hal mencuci piring atau memasak dalam mengasuh anak demikian. Hal tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tak jarang laki-laki mendapat komentar negatif saat mengerjakan pekerjaan rumah selain faktor penerimaan masyarakat ada alasan lain yang membuat laki-laki enggan untuk ikut andil dalam pekerjaan rumah tangga. Pertama, masih banyak orang tua yang tidak memberikan kesempatan untuk anak laki-laki dalam berpartisipasi dalam mengerjakan pekerjaan domestik sehingga anak laki-laki menjadi tidak tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan pekerjaan domestik.

Bagi anak laki-laki yang mungkin tidak pernah melihat ayahnya ikut melakukan pekerjaan rumah ia jadi tidak memiliki pengetahuan dari contoh yang cukup mengenai peran laki-laki dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kedua, dari sebagian laki-laki akan menganggap bahwa ia memang tidak perlu melakukan pekerjaan rumah, ketika mereka berumah tangga tidak sedikit suami yang menjadi ragu untuk membantu pekerjaan domestik karena khawatir pekerjaan yang dilakukannya tidak sesuai ekspektasi pasangannya kemudian pengalaman ini yang membuat laki-laki merasa kalau yang ia lakukan hanya membuang waktu dan tenaga karena pada akhirnya pekerjaan tersebut akan diulang oleh istrinya dan memilih tidak akan melakukannya kembali. Ketiga, karena sering mendapat kritik dan ejekan dari orang lain, misalnya ada laki-laki yang sudah mau mengerjakan tugas rumah tangga kemudian mendapat komentar negatif dari teman-temannya dia akan merasa bahwa mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah hal yang tidak sepatutnya laki-laki kerjakan atau bahkan memalukan.

Padahal sebagai laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik tidak ada ruginya karena jika masih belum menikah kamu akan mampu bertahan hidup sendiri. Bagi yang sudah berumah tangga hal tersebut dapat membagi beban yang sama dalam rumah tangga kita bisa mulai dalam menjalin komunikasi dan diskusikan pekerjaan apa saja yang bisa dibagi dan dikerjakan bersama atau berinisiatif dalam menjalankan pekerjaan domestik kita juga bisa berbincang mengenai bagaimana kita berbagi tugas agar bisa sama-sama nyaman tinggal dirumah bersama kalau memang belum paham cara mengerjakannya jangan ragu untuk

menanyakan pada anggota keluarga lainnya atau bahkan mencari informasi dari internet tentang bagaimana sebuah pekerjaan rumah tangga seharusnya dulakukan dan diselesaikan.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di Desa Tanjung Pasir.

B. Tinjauan Teoritis

1. Persepsi

persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi dapat dikatakan sebagai pandangan yang dilakukan melalui alat indera berupa penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya (Robbins, S, 2003).

Fenomena yang terjadi pada seseorang sering kali mendapatkan informasi dari berbagai individu karena hal itu persepsi memerlukan perhatian. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap rasa. Segala sesuatu yang ditangkap dari luar oleh individu akan diproses melalui akal. Akal sebagai alat indera yang berfungsi untuk mengambil keputusan .

2. Kesetaraan Gender

Teori gender terbagi menjadi atas Teori *Nature*, teori *naturee*, dan Teori *equilibrium*. (Sasongko, 2009). Aliran teori *nature* struktur aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi dengan kesepakatan komitmen antara suami dan istri dalam berkeluarga atau antara kaum perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Teori *Nature* yaitu perbedaan perempuan dan laki-laki yang pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas .

Teori *nature* merupakan perbedaan biologis itu yang memberikan indikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut diberikan peran dan tugas yang berbeda. Ada tugas yang dapat dipertukarkan dan tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Sedangkan teori *nature* merupakan konsep yang dikenal dengan *percept equality* kesamaan kuantitas perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya . berangkat dari kenyataan tersebut para feminis berjuang dengan menggunakan pendekatan sosial konflik ,konsep sosial konflik menempatkan kaum laki-laki sebagai kaum penindas atau pun borjouis dan perempuan sebagai kaum tertindas karena itu aliran *nature* melahirkan paham konflik yang banyak di anut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan data penduduk.

Pada teori *Equilibrium* merupakan kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan yang menenkankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki padangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga masyarakat bangsa dan negara untuk mewujudkan gagasan tersebut maka dalam setiap kebijakan dan stategi pembangunan . oleh karena itu laki-laki secara seimbang pada teori *equilibrium* hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis bukan pula struktur fungsional tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis karena setiap pihak punya kelebihan sekaligus kekurangan, kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

3. Keluarga

keluarga sebagai unsur pembentuk masyarakat akan mempengaruhi struktur yang ada dalam masyarakat. Jika keluarga berubah dari keluarga ke keluarga luas menjadi keluarga inti, maka struktur dalam masyarakat juga akan berubah. keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional di mana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 2010).

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam rumah tangga tersebut. Anggota keluarga tersebut akan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Gender menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan dan status sosial antara pria dan wanita berdasarkan struktur pada budaya masyarakat. Peran sosial dari gender adalah bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat. Peran sosial dapat diperlukan dan dapat berubah.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang penyajiannya tidak berupa angka (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatera Utara.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan yang dilakukan manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, adapun yang dimaksud dengan wawancara dan observasi adalah :

1. Wawancara adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi langsung oleh responden mengenai objek yang akan diteliti.
2. Observasi adalah mengamati aktivitas objek yang akan diteliti. Observasi adalah metode memperoleh sebuah data bagaimana pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender di Desa Tanjung Pasir.

Adapun teknik Analisis data terdapat tiga tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian data, dan Verifikasi (Miles, 1992)

1. Teknik reduksi data adalah teknik yang dipakai untuk pemilihan, pemusatan, sehingga mendapatkan kesimpulan berdasarkan yang di dapatkan di lapangan.
2. Penyajian data
Penyajian data merupakan proses pengumpulan dan penyajian data secara sistematis untuk mendapatkan data yang lebih akurat.
3. Verifikasi
Tahap akhir dari serangkaian tahap analisis dan interpretasi data.

D. Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan.

1. Masyarakat Tidak Mengetahui Konsep Gender

Bagi masyarakat Tanjung Pasir kata Gender masing masing di telinga mereka. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu warga yang bernama Yusniar (49 Tahun) sebagai berikut, "...apa itu gender?" (wawancara pada tanggal 21 Novermber 2023).

Hingga sekarang ini masih banyak masyarakat di Tanjung Pasir yang belum mengerti mengenai "kesetaraan gender" namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang secara tidak sadar melakukan praktik "kesetaraan gender" didalam lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan dari wawancara yang dilakukan di Desa Tanjung Pasir .

Sampai saat ini masih banyak masyarakat Tanjung Pasir yang belum mengetahui apa itu kesetaraan gender. Bahkan masih ada diantara mereka yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah dan yang lainnya. Walaupun hal tersebut tidak dilakukan oleh seluruh masyarakatnya tetapi kebanyakan dari masyarakat tersebut yang melakukan praktik tersebut di dalam keluarga mereka.

2. Suami Mencari Nafkah sedangkan Isteri Mengurus Pekerjaan Rumah Tangga

Ketika peneliti melakukan wawancara,masyarakat sangat senang terutama ibu rumah tangga karena mereka dapat mengeluarkan pendapatnya. Salah satu Ibu rumah tangga yang bernama RL yang memiliki 4 orang anak 2 laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama bernama SY yang sudah tamat sekolah dan sekarang menjadi mandor kebun, yang kedua bernama MY yang sekarang masih berkuliah, anak ketiga bernama AL dan anak keempat bernama PN yang masih duduk dibangku SMA . Suami RL merupakan seorang petani.

Seperti yang diungkapkan Ibu RL (43 Tahun) sebagai berikut :

"...yo kek mana yo namonya la juga parampuan sudah memang seharusnya mangorjokan pakorjaan rumah kek manyapu,mancuci piring,mamasak karena memang sudah korjaan parampuan itu mangarus dapur,beda pulak kek jantan yang korjaannya bakorjo untuk kabutuhan rumah tangga, jadi tak ada lagi alasan untuk perempuan tak ondak melakukan pakorjaan rumah" (wawancara pada tanggal 21 Novermber 2023).

(...yang namanya perempuan sudah seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci, dan memasak karena tugas perempuan itu mengurus dapur, berbeda dengan laki-laki yang hanya bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga jadi mau tidak mau perempuan harus melakukan pekerjaan tersebut).

Dari penjelasan oleh Ibu RL di atas bahwa sebagai seorang perempuan sudah seharusnya mereka mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu,menucui piring,hingga memasak. Karena dengan begitu perempuan akan mampu mengurus anak dan suami. Selain itu Ibu Roliana menganggap bahwa tugas domestik itu hanya dilakukan oleh perempuan dan tidak dilakukan oleh laki-laki.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan Narasumber di atas jelas bahwa masyarakat Desa Tanjung Pasir sebagian menganggap bahwa pekerjaan domestik hanya dilakukan oleh para Wanita saja. Masyarakat menilai bahwa yang pantas melakukan pekerjaan domestik adalah seorang wanita. Karena kelak seorang wanita akan mengurus suami dan anaknya. Itulah sebabnya pekerjaan Domestik lebih pantas dilakukan oleh wanita dari pada pria.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bahwa adanya ketidakadilan dalam pembagian peran dalam tugas domestik didalam keluarga yang cenderung menuntut perempuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik.

Peneliti berpendapat bahwa keluarga itu bagaikan sebuah rumah yang dapat memberikan kenyamanan namun persepsi masyarakat ini menggiring keluarga menjadi tidak nyaman itu banyak orang yang beranggapan bahwa di dalam rumah tangga perempuan harus berperan sebagai istri dan ibu yang dapat mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sebaliknya seorang suami harus berperan sebagai suami dan ayah yang harus mencari nafkah. Nah kebanyakan jika seorang suami sudah mencari nafkah mereka tidak peduli dan tidak mau ikut campur dalam urusan rumah tangga padahal jika kita melihat sekarang ini banyak istri yang ikut bekerja mencari nafkah namun meskipun begitu tanggung jawab rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab istri karena adanya persepsi yang tadi sehingga suami tidak mau membantu padahal sebenarnya ketidakadilan gender ini dapat merugikan kedua belah pihak baik itu laki-laki maupun perempuan karena tidak ada keserasian dan keharmonisan yang dapat menimbulkan konflik.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Madi (45 Tahun) sebagai berikut,

“...aku kok baru kerungu iki yo soal gender, awak kerjo ne jualan aku gak ejek binikku jualan karena itu kerjaanku golek duet, yo kalok binikku yo nengomah yo ngerjakke kerjaan nengomah” (wawancara pada tanggal 20 November 2023).

(...saya setiap hari jualan di pasar dan saya tidak pernah mengajak istri saya untuk ikut karena itu sudah menjadi pekerjaan mencari nafkah untuk keluarga, kalau istri saya dirumah untuk mengatur segala keperluan yang ada di rumah).

Dari wawancara tersebut diperoleh pembagian peran dalam keluarga merupakan hal yang di sadari dalam masyarakat. Yaitu yang dilakukan suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri bertugas dirumah untuk mengatur keperluan di dalam rumah tangga.

Dari hasil observasi peneliti di peroleh bahwa masyarakat sudah lama menerapkan pembagian peran di dalam keluarga. Mereka menganggap bahwa pembagian peran di dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang wajar.

Peneliti berpendapat bahwa pembagian peran dalam rumah tangga sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam keluarga.

3. Suami dan Isteri Saling Bekerja Sama dalam Mencari Nafkah dan Mengurus Rumah Tangga

Kemudian wawancara kepada Ibu IN (30 Tahun) bekerja sebagai Perawat di Rumah Sakit. Seperti yang di ungkapkan Ibu IN (30 Tahun) sebagai berikut,

“...kalau di rumah saya dan suami saya saling kerja sama, kalau pagi saya mengurus anak saya dan pekerjaan rumah lainnya kalau malam saya serahkan kepada suami saya. kebetulankan suami saya bekerja juga dirumah sakit jadi kadang kami beda shif kalau masuk kerja, kadang suami saya shif pagi saya shif malam jadi tidak menentu masuk jam kerjanya” (wawancara pada tanggal 20 November 2023).

Dari hasil wawancara Ibu IN dan suaminya saling bekerja sama dalam mengurus anak dan pekerjaan dalam rumah tangg karena mereka bekerja di tempat yang sama dan memiliki jam bekerja yang berbeda.

Kemudian wawancara kepada Bapak AR (50 Tahun) bekerja sebagai Petani. Bapak AR (50 Tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

“...gender itu bagus kali kalo di buat di dalam rumah kalo awak udah bakaluarga, jadi setiap orang punya masing-masing korjaan” (wawancara pada tanggal 17 November 2023)

“... gender sangat baik diterapkan di dalam keluarga, apalagi bila di terapkan di dalam keluarga, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing”.

Dari hasil wawancara diperoleh bapak AR menyatakan peran gender sangat bagus diterapkan di dalam keluarga sehingga setiap masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing.

Dari hasil observasi terlihat adanya pembagian tugas pada masing-masing keluarga sehingga setiap orang memiliki perannya sendiri.

Kemudian Wawancara Terhadap Ibu DW (35 Tahun) Ibu Rumah tangga yang bergelar Sarjana menyatakan bahwa,

“...gender iku kan pembagian peran ngono kan, iku bagus iku diterapkan neng omah, awak pun nengomah tugase yo ngurus kerjoan rumah tangga, ya kalok lakikku kerjo neng mandor kebon, yo jadi kami kerjoan maseng-maseng” (wawancara pada tanggal 23 November 2023)

“...Gender merupakan pembagian peran antara pria dan wanita, hal itu bagus diterapkan dalam keluarga untuk mengatur pembagian pekerjaan dalam keluarga, dalam keluarga, saya sebagai ibu rumah tangga bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan suami sayaa bekerja sebagai Mandor di perkebunan, jadi kami mempunyai tugas masing-masing”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pembagian peran dalam rumah tangga masih terus dilakukan karena adanya Konsep gender adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam rumah tangga serta dilingkungan masyarakat.

Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai struktur yang saling berkaitan yang memiliki sistem untuk menentukan perannya dalam masyarakat atau keluarga. Dalam sistem pembagian peran perlu memperhatikan disetiap perannya. Keluarga memiliki peran hak dan kewajiban dalam setiap anggotanya tersebut yang diharapkan menimbulkan pola yang seimbang sehingga terciptanya keluarga yang harmoni. Masyarakat desa Tanjung Pasir belum menjalankan nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarganya. Hal tersebut dibuktikan pada tanggung jawab masing-masing tanpa mencampuri pekerjaan satu sama lain.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kesetaraan gender di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatera Utara maka dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengerti mengenai kesetaraan gender. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Pasir mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga. Sebagaimana Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan domestik hanya dilakukan oleh wanita saja, banyak dari masyarakat yang belum mengetahui kesetaraan gender karena dilatarbelakangi pendidikan yang masih minim. Kemudian masyarakat juga mengatakan bahwa peran gender sangat bagus dilakukan agar setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

2. Saran

Saran yang dapat saya sampaikan untuk mencapai karya ilmiah lebih baik lagi itu dengan memahami segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga nantinya penelitian yang dibuat akan menghasilkan penelitian yang baik.

F. Ucapan Terimakasih

Saya sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing saya Bapak Romi Mesra atas bimbingan dan arahnya selama proses penulisan Artikel Ilmiah saya. Saya sangat bersyukur memiliki dosen pembimbing yang sangat bijaksana dan baik hati. Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Romi Mesra yang sangat membantu dalam penulisan artikel ilmiah saya.

G. Daftar Pustaka

- Asni. (2008). Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam Di Indonesia (Telaah Kompilasi Hukum Islam Perspektif Kesetaraan Gender). *Al'Adl*, 1(2), 1–10.
- Ch, M. (2012). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama. *Egalita*, 1–22. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keprawatan keluarga*. EGC.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Korlefura, C., & ... (2022). Persepsi Masyarakat Minahasa Tentang Pasar “Extreme” Tomohon. *JISIP (Jurnal Ilmu ...)*, 6(4), 2323–2331. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3676/http>
- Miles, H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nur Syamsiah. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi, Volume 1 N*, Hal. 265-301.
- Nurlian, H. D. (2008). Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2), 76–82. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/18694>
- Rahminawati, N. (2001). *Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender)*. Bandung Islamic University.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku organisasi (Alih Bahas)*. PT indeks Kelompok Gramedia.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. BKKBN.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Publish.

- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9–10.
- Zakia, R. (2011). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.39>